

ISSN : 0854-3232
30/E/KPT/2018
Volume 34, Nomor 1, April 2021

SERI PENERBITAN
FORUM
ARKEOLOGI

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI BALI
2021

Jurnal Forum Arkeologi terbit dua kali setahun pada bulan April dan Oktober. Terbit pertama kali pada bulan Januari 1988. Memuat pemikiran ilmiah, hasil penelitian atau tinjauan/ ulasan tentang kearkeologian.

- Penanggungjawab** : Dr. I Made Geria (Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Pengarah : Drs. I Gusti Made Suarbhawa (Kepala Balai Arkeologi Bali)
- Ketua Dewan Redaksi** : Gendro Keling, S.S. (Arkeologi Sejarah - BALAR)
Anggota Dewan Redaksi : I Wayan Sumerata, S.S. (Arkeologi Sejarah - BALAR)
I Nyoman Rema, S.S., M.Fil.H (Arkeologi Sejarah - BALAR)
I Putu Yuda Haribuana, S.T (Arkeologi Lingkungan - BALAR)
Luh Suwita Utami, S.S (Arkeologi Sejarah - BALAR)
Ati Rati Hidayah, S.S, M.A (Arkeologi Prasejarah - BALAR)
Ida Ayu Gede Megasuari Indria, S.S (Manajemen Arkeologi - BALAR)
Nyoman Arisanti, SE, M.Si (Manajemen Arkeologi - BALAR)
- Mitra Bestari** : Prof. Dr. Phil. I Ketut Ardhana, M.A (Sejarah - UNUD)
Prof. Dr. Dwi Purwoko (Agama dan Tradisi - LIPI)
Dr. I Nyoman Dana, M.Si. (Antropologi - UNUD)
Dr. I Made Sutaba, APU (Arkeologi Prasejarah - UNHI)
Drs. M. Bashori Imron, M.Si. (Ilmu Komunikasi dan Media - LIPI)
Prof. Ris. Dr. Harry Truman Simanjuntak (Prasejarah - Center for Prehistory and Austronesian Studies)
Prof. Dr. I Wayan Ardika M.A (Arkeologi Prasejarah - UNUD)
Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Arkeologi Klasik - UI)
Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah - Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Maritim - Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Drs. Tjahjono Prasodjo M.A (Epigrafi - UGM)

Sekretariat

Anak Agung Ngurah Bayu Dharma Putra

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Bali
Jl. Raya Sesetan no. 80 Denpasar
Telp. (0361) 224703, Fax. (0361) 228661
Email: forumarkeologi.kemdikbud.go.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa, atas perkenanNya penerbitan Forum Arkeologi Volume 34 Nomor 1 April Tahun 2021 dapat kami hadirkan kehadiran para pembaca sekalian. Forum Arkeologi merupakan wadah bagi para peneliti, cendekiawan, pemerhati budaya dari berbagai bidang disiplin ilmu antara lain; arkeologi, sejarah, antropologi dan disiplin ilmu lain terkait dengan kebudayaan manusia dalam mencurahkan ide dan pemikirannya.

Forum Arkeologi Volume 34 Nomor 1 April Tahun 2021 kali ini memuat lima artikel. Artikel pertama berjudul “Arca Tokoh Dewa Bersorban di Museum Nasional Indonesia”, ditulis oleh Ashar Murdihastomo dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Artikel ini mengambil objek kajian arca dewa koleksi museum nasional yang digambarkan memakai hiasan kepala berbentuk sorban. Menurut Ashar Murdihastomo arca ini menggambarkan Siwa Mahadewa yang berasal dari Jawa Timur sekitar abad ke-14 atau pada akhir masa Hindu-Buddha di Indonesia. Dari pengamatan dan identifikasinya, penulis mengungkapkan bahwa perkembangan seni dan gaya pengarcaan dalam agama Hindu dan Buddha mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh aspek seni, aspek budaya dan aspek sosial yang berkembang pada masa itu. Arca-arca yang berkembang di Jawa Tengah berbeda dengan arca-arca yang berkembang di Jawa Timur dalam hal seni pengarcaan. Arca-arca dari Jawa Tengah menunjukkan kemiripan gaya dengan arca dari India sedangkan arca-arca dari Jawa Timur memperlihatkan bentuk dan ciri lokal setempat termasuk bentuk hiasan kepala berbentuk sorban.

Artikel kedua berjudul “Doro Mpana: Situs Kubur Dari Abad Ke-13-14 Masehi” yang ditulis oleh Ni Putu Eka Juliawati, Luh Suwita Utami, Rochtri A. Bawono, Ruly Setiawan, Abu Muslim, dan Aldi W. Pratama. Artikel kedua ini mengupas Situs Doro Mpana sebagai sebuah situs kubur berdasarkan hasil penelitian selama dua kali yaitu tahun 2018 dan tahun 2019. Dalam paparannya, penulis mengungkapkan Situs Doro Mpana sebagai situs kubur yang unik yaitu adanya satu penanda batu besar sejenis diorit (atau disebut dengan batu dimpa) sebagai tanda kubur di situs ini dan adanya bekal kubur berupa gerabah dan keramik. Penanda ini menunjukkan keberlanjutan kebudayaan megalitik di Dompu. Lebih lanjut menurut penulis berdasarkan uji *carbon dating*, usia pemanfaatan situs ini diperkirakan sudah dimanfaatkan sejak akhir abad ke-13-14 Masehi atau pada masa masuknya pengaruh Majapahit ke wilayah Dompu.

Artikel ketiga berjudul “Melacak Jejak Keberagaman Etnis Masyarakat Jawa Kuno Berdasarkan Data Prasasti pada Abad ke-7 hingga Abad ke-11 masehi yang ditulis oleh Harriyadi. Dalam artikelnya ini penulis menyoroti kebhinekaan pada masa Jawa Kuno abad ke-7 hingga ke-11 Masehi berdasarkan data prasasti. Menurut penulis, pada masa Jawa Kuno yaitu pada masa Kerajaan Mataram Kuno telah ada aktivitas maritim dan perdagangan dengan orang asing. Dari titik balik inilah jejak interaksi antarkomunitas yang membentuk masyarakat yang beragam tersebut terekam secara tersurat dan tersirat dalam beragam data baik tertulis dan data artefaktual. Dalam penelitiannya, penulis menemukan informasi dan data penyebutan mengenai keberagaman etnis ini secara tersurat dan penyebutan tersirat. Banyak prasasti yang menyebutkan keberadaan orang asing dalam beberapa prasasti secara tersurat yaitu Prasasti Kutu (840 M), Prasasti Kaladi (909 M), Prasasti Wurudu Kidul (922 M), Prasasti Palebuan (927 M), Prasasti Cane (1021 M), Prasasti Patakan (1021 M), dan Prasasti Turun Hyang A (1036 M). Penyebutan secara tersirat ditemukan dalam Prasasti Sang Hyang Wintang, Prasasti Dang Puhawang Glis, sebuah Prasasti dari Dieng, sebuah pecahan prasasti kecil dari Bukateja, dan sebuah prasasti pendek Candi Sewu. Di akhir kesimpulannya, penulis mengungkapkan etnis asing yang datang dan menetap di Jawa pada abad ke-7 hingga abad ke-11 Masehi berasal dari India Utara, India Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara.

Artikel keempat berjudul “Jalur Kereta Api Pelabuhan Cirebon: Jejak Angkutan Komoditas Perdagangan Pada Masa Kolonial Belanda (1897-1942)”, ditulis oleh Iwan Hermawan dari Balai Arkeologi Jawa Barat. Menurut penulis, kota Cirebon mulai berkembang kota perdagangan sekaligus sebagai kota pelabuhan jauh sebelum bangsa Eropa datang ke Nusantara, yaitu sekitar awal abad ke-16. Pada perkembangannya, Kota Cirebon semakin dikenal setelah adanya sistem Tanam Paksa dan meningkatnya hasil bumi yang dikirim ke berbagai daerah di luar Cirebon. Meningkatnya komoditas hasil bumi menuntut adanya fasilitas penunjang salah satunya yaitu sistem moda transportasi pengangkutan massal yaitu kereta api. Jalur Semarang-Cirebon dikerjakan dan dioperasikan oleh perusahaan kereta api swasta yaitu NV Java Spoorweg Maatschappij (JSM) dan secara resmi mulai beroperasi pada 17 November 1886. Jejak-jejak jalur kereta api yang masih ada hingga saat ini berupa singkapan rel, tiang persinyalan, jembatan, patok batas, dan patok KM. Hal ini juga menjadi bukti peran penting kereta api sebagai moda angkutan komoditas industri perkebunan dan komoditas lainnya di wilayah Cirebon pada masa Kolonial Belanda.

Artikel kelima berjudul “Pemanfaatan Tinggalan Kolonial Di Pulau Neira, Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah Sebagai Upaya Preservasi Cagar Budaya” yang ditulis oleh Karyamantha Surbakti. Banda Neira merupakan situs yang memainkan peran penting di masa lalu. Banda Neira mulai dikenal oleh bangsa asing pada akhir abad ke-16 dan abad 19 Masehi. Banda Neira telah dikenal sebagai penghasil utama tanaman buah pala sehingga menarik bangsa Eropa untuk melakukan perdagangan di wilayah ini. Rekam jejak tinggalan bangsa Eropa ini masih terjaga hingga saat ini dalam bentuk tinggalan berupa bangunan-bangunan bergaya kolonial. Dalam artikel ini penulis menyoroti pemanfaatan tinggalan bangunan kolonial tersebut berdasarkan aspek nilai penting. Pada akhir kesimpulannya, penulis menyimpulkan adanya upaya pelestarian tinggalan arkeologis dalam bentuk memfungsikan bangunan kuno. Hal ini untuk menjaga nilai otentik bentuk fisiknya juga sekaligus merawat narasi historis yang melekat, bahwasanya Banda Neira merupakan wilayah yang sarat informasi sejarah dan kepurbakalaan.

Redaksi mengucapkan terima kasih atas kerja sama, waktu, saran, dan koreksi dari para mitra bestari dan mitra bestari lepas Ibu Dr. Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, M.Si sehingga kelima tulisan ini dapat dimuat dalam jurnal Forum Arkeologi Volume 34 Nomor 1 April Tahun 2021. Pada akhir pengantar ini redaksi berharap, artikel pada edisi ini memberikan manfaat pencerahan, pengetahuan bagi para pembaca, dan pemerhati ilmu budaya pada umumnya.

Denpasar April 2021

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

Arca Tokoh Dewa Bersorban di Museum Nasional Indonesia <i>Deity Statue with Turban from National Museum of Indonesia</i> Ashar Murdihastomo	1-14
Doro Mpana: Situs Kubur Dari Abad Ke-13-14 Masehi <i>Doro Mpana: A Grave Site from 13th-14th Century AD</i> Ni Putu Eka Juliawati; Luh Suwita Utami; Rochtri A. Bawono; Ruly Setiawan; Abu Muslim; Aldhi W. Pratama	15-24
Melacak Jejak Keberagaman Etnis Masyarakat Jawa Kuno Berdasarkan Data Prasasti Pada Abad Ke-7 Hingga Abad Ke-11 Masehi <i>Tracing Record of Ancient Javanese Ethnic Society Diversity Based on Inscription in 7th to 11th Centuries</i> Harriyadi	25-38

Jalur Kereta Api Pelabuhan Cirebon: Jejak Angkutan Komoditas Perdagangan Pada Masa Kolonial Belanda 1897-1942.....	39-50
<i>The Railroad to Cirebon Port: Traces of Transport of Commodities in Trade in the Dutch Colonial Period (1897-1942)</i>	
Iwan Hermawan	
Pemanfaatan Tinggalan Kolonial di Pulau Neira, Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah Sebagai Upaya Preservasi Cagar Budaya.....	51-66
<i>Utilization from Colonial Remains in Neira, Banda Island, Central Maluku Regency as Heritage Preservation</i>	
Karyamantha Surbakti	

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/di-copy tanpa izin dan biaya

DC: 930.1

Ashar Murdihastomo

Arca Tokoh Dewa Bersorban di Museum Nasional Indonesia

Forum Arkeologi

Vol. 34, No. 1, April 2021, Hal. 1-14

Museum Nasional Indonesia memiliki arca tokoh dewa unik yang digambarkan mengenakan sorban. Pengelola museum memberi nama tokoh tersebut adalah Siwa Mahadewa berdasarkan pada keberadaan mata ketiga yang ada di dahinya. Atas dasar keunikan inilah maka dilakukan kajian lebih mendalam lagi dengan mengambil pertanyaan, apa makna penutup kepala berbentuk sorban dalam penggambaran arca tersebut? adakah keterkaitan penggambaran tersebut dengan kehidupan seni-budaya masyarakat? tujuan yang ingin dicapai dari kajian ini adalah mengetahui makna yang tersirat dalam penggambaran sorban dan mencoba untuk mengetahui gambaran sosial masyarakat pembuat arca. Untuk mencapai tujuan tersebut maka kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis secara kontekstual. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa arca yang digambarkan bukanlah arca Siwa Mahadewa melainkan gabungan antara Siwa dengan Wisnu yang dikenal sebagai Hariharamurti. Pemakaian sorban yang dikenakan oleh arca tersebut memiliki kesamaan dengan mahkota yang biasa dipahatkan pada arca yaitu menunjukkan kemuliaan dan keagungan dari tokoh tersebut. Kehidupan seni-budaya masyarakat jelas mempengaruhi gaya penggambaran arca Hariharamurti tersebut yang identik dengan kebebasan tanpa meninggalkan aturan agama. Secara umum, aspek seni-budaya masyarakat yang mempengaruhi arca tersebut diindikasikan sebagai lingkungan masyarakat yang erat terkait dengan aktivitas pada pendeta/resi.

Kata kunci: Sorban; Hariharamurti; Resi

DC: 930.1

Ni Putu Eka Juliawati; Luh Suwita Utami; Rochtri A. Bawono; Ruly Setiawan; Abu Muslim; Aldhi W. Pratama

Doro Mpana: Situs Kubur Dari Abad Ke-13-14 Masehi

Forum Arkeologi

Vol. 34, No. 1, April 2021, Hal. 15-24

Dompu atau 'dompo' adalah nama sebuah kerajaan yang disebutkan dalam Kitab Negarakertagama yang berangka tahun 1365 Masehi, sebagai salah satu kerajaan yang ingin ditaklukkan oleh Patih Gajah Mada. Nama Dompu muncul kembali dalam kronik Kerajaan Gowa pada awal abad XVII Masehi. Selama tiga abad tidak diketahui bagaimana gambaran Kerajaan Dompu. Temuan keramik, gerabah, rangka, dan batu dimpa di Situs Doro Mpana, Dompu telah memberi petunjuk adanya sebuah kehidupan masyarakat dan budayanya di masa lalu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kronologi dimanfaatkannya Situs Doro Mpana sebagai penguburan serta bentuk budaya penguburannya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode ekskavasi, survei lingkungan, dan studi pustaka. Data dianalisis secara kontekstual terkait hubungan antardata arkeologi. Untuk mengetahui kronologi absolut dilakukan analisis radiocarbon dating di laboratorium. Hasil analisis menunjukkan situs berasal dari abad ke-13-14 Masehi. Penggunaan batu dimpa sebagai penanda kubur menjadi sebuah ciri khas dalam ritual penguburan di Doro Mpana, selain pemberian bekal kubur berupa gerabah dan keramik. Penggunaan batu dimpa di Situs Doro Mpana menunjukkan pemanfaatan sumberdaya alam sekitar karena sumber batu dimpa yaitu batu diorite ditemukan tidak jauh dari situs.

Kata kunci: doro mpana; batu dimpa; penguburan; dompu

<p>DC: 930.1 Harriyadi</p> <p>Melacak Jejak Keberagaman Etnis Masyarakat Jawa Kuno Berdasarkan Data Prasasti Pada Abad Ke-7 Hingga Abad Ke-11 Masehi</p> <p>Forum Arkeologi Vol. 34, No. 1, April 2021, Hal. 25-38</p> <p><i>Kerajaan Mataram Kuno memiliki bergaram tinggalan prasasti yang memuat informasi kehidupan sosial masyarakat. Pulau Jawa beberapa kali disebutkan dalam literatur asing dan beberapa situs ditemukan artefak dari luar Jawa. Kondisi demikian memberikan indikasi adanya kemungkinan etnis asing yang menjalin hubungan langsung dengan masyarakat Jawa. Tujuan kajian ini adalah mendapatkan berbagai prasasti yang menyebutkan keberagaman etnis masyarakat Mataram Kuno pada abad ke-7 hingga ke-11. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder yang memuat informasi mengenai adanya etnis asing yang tinggal di Jawa. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pulau Jawa pada masa Mataram Kuno telah disinggahi oleh komunitas asing yang berasal dari India Utara, India Selatan, Asia Timur (Cina), dan Asia Tenggara. Latar belakang munculnya komunitas asing di Jawa adalah berkembangnya sektor ekonomi perdagangan yang mendapat dukungan dari penguasa lokal. Kehadiran para pedagang yang memberikan keuntungan ekonomi bagi penguasa dan masyarakat lokal mampu menciptakan masyarakat yang beragam dan hidup harmonis.</i></p> <p><i>Kata kunci: Mataram; Etnis; Keberagaman; Prasasti; Perdagangan</i></p>	<p>DC: 930.1 Iwan Hermawan</p> <p>Jalur Kereta Api Pelabuhan Cirebon: Jejak Angkutan Komoditas Perdagangan Pada Masa Kolonial Belanda 1897-1942</p> <p>Forum Arkeologi Vol. 34, No. 1, April 2021, Hal. 39-50</p> <p><i>Tingginya permintaan berbagai komoditas perkebunan di pasaran dunia, terutama gula mendorong dibangun dan dioperasikannya jalur kereta api di wilayah Cirebon. Pembangunan dan pengoperasian jalur kereta api di Cirebon diarahkan untuk memperlancar lalu lintas komoditas yang akan dikirim melalui Pelabuhan Cirebon. Salah satu bagian dari jalur kereta api yang dibangun, adalah jalur Stasiun Cirebon - Pelabuhan Cirebon. Permasalahan yang diangkat pada tulisan ini, adalah berkenaan dengan tinggalan arkeologi apa saja yang menjadi penanda keberadaan Jalur kereta api Cirebon - Pelabuhan Cirebon. Metode yang dipergunakan untuk menjawab permasalahan tersebut, adalah metode deskriptif analisis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dan pengamatan lapangan. Saat ini, jalur kereta Cirebon - Pelabuhan merupakan jalur tidak aktif di wilayah Cirebon. Tinggalan perkeretaapian masa kolonial Belanda di jalur tersebut berupa railbed, struktur tiang sinyal, patok batas, patok KM, struktur jembatan, struktur tiang perlintasan sebidang, dan batang rel yang masih terpasang. Keberadaan tinggalan perkeretaapian tersebut merupakan bukti aktifitas moda angkutan kereta api menuju Pelabuhan Cirebon.</i></p> <p><i>Kata kunci: jalur kereta api; lalu lintas perdagangan; SCS</i></p>
--	--

DC: 930.1

Karyamantha Surbakti

Pemanfaatan Tinggalan Kolonial di Pulau Neira, Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah Sebagai Upaya Preservasi Cagar Budaya

Forum Arkeologi

Vol. 34, No. 1, April 2021, Hal. 51-66

Artikel ini ditulis untuk melihat bagaimana pengelolaan dan pemanfaatan warisan budaya yang ada di Pulau Banda khususnya di Pulau Neira. Pulau Banda sendiri menjadi lokalitas penting berkaitan dengan peradaban silam, dimana di wilayah ini banyak terdapat jejak tinggalan bangunan kolonial yang harus dipreservasi guna merawat kepingan historiografi yang ada di salah satu wilayah Indonesia. Pulau Neira di masa lalu menjadi pusat aktivitas perdagangan dan kultural dari berbagai suku bangsa yang pernah singgah di wilayah ini. Penelitian ini bertujuan melihat pelbagai tinggalan arkeologis di Banda Neira dan menilik bentuk pemanfaatan dan pengelolaan yang sudah dilakukan oleh berbagai pemangku kepentingan di sana. Apakah pengelolaan dan pemanfaatan jejak tinggalan arkeologis disana sudah berbasis nilai penting dan berwawasan pelestarian. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah survei dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Neira yang memiliki cukup banyak tinggalan arkeologis berupa bangunan kolonial, kini penggunaannya telah beralih fungsi menjadi kantor pemerintahan, museum mini, dan sebagainya. Pengelolaan warisan budaya di Neira menunjukkan situasi dimana alih fungsi pemanfaatan bangunan kolonial, belum dikelola secara maksimal. Dengan kata lain pengelolaan yang tidak mengindahkan manajemen berbasis nilai penting dan bertendensi pelestarian akan mengakibatkan tergerusnya nilai otentik dari tinggalan-tinggalan arkeologis tersebut sebagai cikal bakal cagar budaya.

Kata kunci: Nilai penting; pelestarian; warisan budaya; manajemen sumberdaya budaya.

These abstracts can be copied without permission and fee

DC: 930.1

Ashar Murdihastomo

Deity Statue with Turban from National Museum of Indonesia

Forum Arkeologi

Vol. 34, No. 1, April 2021, Pg. 1-14

The National Museum of Indonesia has a unique statue of a god depicted wearing a turban. The museum manager named this statue Shiva Mahadeva based on the third eye's presence on his forehead. Based on this uniqueness, a more in-depth study carried out by taking the question What is the meaning of the turban-shaped head covering the statue's depiction? Is there a connection between the depiction and the arts and culture of the community? This study aims to know the meaning implied in depicting the turban and trying to find out the social picture of the statue-making community. This study conducted using descriptive research methods with contextual analysis. This study indicates that the statue depicted is not a statue of Shiva Mahadeva but a combination of Shiva and Vishnu known as Hariharamurti. The turban's meaning is similar to the crown carved on the statue, which shows the character's dignity and majesty. The life of the community's arts and culture influences the depiction of the Hariharamurti statue, which is synonymous with freedom without leaving religious rules. In general, the arts and cultural aspects of the community that affect the statue are indicated as a community environment closely related to the priest/rishi's activities.

Keywords: Turban; Harihara (mūrti); Rishi

DC: 930.1

Ni Putu Eka Juliawati; Luh Suwita Utami; Rochtri A. Bawono; Ruly Setiawan; Abu Muslim; Aldhi W. Pratama

Doro Mpana: A Grave Site from 13th-14th Century AD

Forum Arkeologi

Vol. 34, No. 1, April 2021, Pg. 15-24

Dompu or 'dompo' is a kingdom mentioned in Negarakertagama Book which dates to 1365 AD as one of the kingdoms Patih Gajah Mada wanted to conquer. Then, 'Dompu' reappears in Gowa Kingdom Chronicle in early 17th century AD. For three centuries it was unknown how Dompu Kingdom was. The findings of ceramics, pottery, human skeleton and dimpa stone at Doro Mpana, have given a hint of a community's life and its culture in the past. This study aims to uncover the chronology of Doro Mpana as burial site and the burial cultural form. Data collected through excavation, observation and literature study. The data are analysed contextually related to the relation among archaeological data. To find out the absolute chronology, radiocarbon dating analysis was performed in the laboratory. The result shows the site came from 13th-14th century AD. The use of dimpa stones as grave markers is a characteristic of burial rituals, in addition to providing grave goods such as pottery and ceramics. The use of dimpa stones at Doro Mpana indicates the utilization of surrounding natural resources because the source of dimpa stones, which is diorite stones, found not far from the site.

Keywords: doro mpana; batu dimpa; burial; dompu

<p>DC: 930.1 Harriyadi</p> <p><i>Tracing Record of Ancient Javanese Ethnic Society Diversity Based on Inscription in 7th to 11th Centuries</i> Forum Arkeologi Vol. 34, No. 1, April 2021, Pg. 25-38</p> <p><i>The Ancient Mataram Kingdom has various inscriptions contain information about society's social life. Java Island was mentioned several times in foreign literature and in several sites were found artifacts from outside Java. This condition indicates the possibility foreign ethnic have a direct relationship with the Javanese community. This study's objective is to obtain several inscriptions that mention foreign ethnic in the Ancient Mataram period in the 7th to 11th centuries. Data are collected from various secondary sources that contain information about the existence of foreign ethnic. The results of this study show that Java Island was visited by foreign ethnic from North India, South India, East Asia (China), and Southeast Asia. The emergence of foreign communities in Java was caused by the improvement of the trade and economy sector which was supported by local authorities. The presence of traders that provide economic benefits for the authorities and local communities can create a diverse society and live in harmony.</i></p> <p><i>Keywords: Mataram; Ethnic; Diversity; Inscription; Trade</i></p>	<p>DC: 930.1 Iwan Hermawan</p> <p><i>The Railroad to Cirebon Port: Traces of Transport of Commodities in Trade in the Dutch Colonial Period (1897-1942)</i> Forum Arkeologi Vol. 34, No. 1, April 2021, Pg. 39-50</p> <p><i>The high demand for various plantation commodities in the world market, especially sugar, encourages the construction and operation of railroad lines in the Cirebon region. The construction and operation of railroad lines in Cirebon are directed to facilitate commodity traffic to be sent through the Port of Cirebon. The problem raised in this paper is related to what archeological remains are markers of the existence of the Cirebon-Cirebon Port Railway. The method used to answer these problems is the descriptive analysis method. Data collection was carried out through literature study and field observations. Dutch colonial railroad relics on the track in the form of the railbed, signal pole structure, boundary stakes, bridge structure, level crossing pole structure, and rail rods that are still installed. The existence of the railroad remains is a proof of the activities of the train transportation mode to the Port of Cirebon.</i></p> <p><i>Keywords: railroad; trade traffic; SCS</i></p>
---	---

DC: 930.1

Karyamantha Surbakti

Utilization from Colonial Remains in Neira, Banda Island, Central Maluku Regency as Heritage Preservation

Forum Arkeologi

Vol. 34, No. 1, April 2021, Pg. 51-66

This article written to explain about heritage preservation in Banda, especially how to made some management and utilization of cultural heritage in Banda Island. Banda actually is an important locality related to past civilization, where in this area there are many traces of colonial buildings that must be preserved in order to treat the historiographical pieces that exist in one of Indonesia regions. In the past, Neira Island was the center of trade and cultural activities for the various ethnic groups. This research aims to look at the various archaeological remains in Banda Neira and what kind of management form that use have been carried out by various stakeholders there. Are they use management and utilization based on significance value and conservation perspective. The methods applied in this research are surveys and interviews. The result showed that Neira which has aquite number of archaeological remains in the form of colonial buildings, has now changed its use to government offices, mini museums, and etc. The management of cultural heritage in Neira shows a situation where the function and use of colonial buildings has not been managed optimally. In other words, management that ignores significance value and not to tendention for conservation and preserved authentic value of archaeological remains, will ruined as cultural heritage meaning.

Keywords: Significant value; preservation; heritage; culture resource management